BAB II. CERITA RAKYAT KI LAPIDIN JAWARA SUBANG

II.1 Kebudayaan

Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat, mengandung pengertian mengenai nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, dan kepercayaan yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok manusia yang disebut masyarakat. Dalam kebudayaan mempunyai wujud atau pengertian yang beragam yaitu, norma sebagai acuan hukum dari masyarakat itu sendiri, cara berkehidupan sosial masyarakat, dan hasil karya masyarakat yang bisa disebut sebagai karya seni tradisional.

Koentjaraningrat (1979) berpendapat bahwa ada tiga wujud kebudayaan:

> Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. (h. 186-187)

Dalam pengertian diatas, kehidupan bermasyarakat ada yang dinamakan sistem adat/ hukum adat, hukum ini berujuk dari peraturan yang tidak tertulis lalu berkembang, dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Karena peraturan yang tidak tertulis, maka hukum adat ini bersifat elastis. Lalu penjelasan dari ketiga wujud kebudayaan tadi, di uraikan kembali sebagai berikut:

‘Adat’ dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang sebanding untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat (Koentjaraningrat, 1979, h. 187).

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial (Koentjaraningrat, 1979, h. 187). Sistem sosial dijelaskan sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau

segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial berbentuk konkret karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan.

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1979, h. 188). Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil karya, ciptaan, aktivitas, perbuatan, atau tindakan manusia dalam masyarakat.

Ketika melakukan proses wawancara dengan Aan Ikhsan Gumelar (2017) selaku penulis buku Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda,* mengatakan bahwa kebudayaan adalah setiap apapun yang diciptakan manusia adalah suatu budaya, terutama karya-karya baik berupa temporal ataupun fenomenal yang artinya karya itu akan selalu berkelanjutan, dan budaya ini bisa digali di masa yang akan datang.

II.1.1 Sunda

Sunda adalah kelompok masyarakat yang menjadi salah satu etnis dari sejumlah etnis yang tersebar di kepulauan Indonesia yang memiliki ciri kebudayaan mandiri, yakni kebudayaan Sunda, dan tempat pemukimannya disebut Tanah Sunda yang terletak di bagian barat Pulau Jawa (Ekadjati, 2004, h. 5). Kebudayaan Sunda menjadi budaya yang tumbuh dan hidup di Tanah Sunda, etnis Sunda memiliki ciri khas yang sangat menghargai nilai sopan santun serta adat istiadat, sehingga masyarakatnya memiliki sifat yang religius, ramah tamah, rendah diri, murah senyum, lemah lembut, dan menghormati orangtua maupun sesamanya.

Terdapat pesan dalam suatu ungkapan *silih asah, silih asih, silih asuh* yang mempunyai arti saling memperbaiki atau menyempurnakan diri (melalui berbagai ilmu dan pendidikan), saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Contohnya seperti yang kaya dan

berkecukupan mengasihi yang miskin, yang pandai mengasah yang kurang pandai, dan yang kuat mengasuh yang paling lemah.

Seperti yang ditulis oleh Sumardjo (2006) dalam buku Khazanah Pantun Sunda sebuah interpretasi:

> Ungkapan yang amat popular di masyarakat Sunda ini adalah bagian dari konsep Trias Politika Sunda. Umumnya orang menafsirkan ungkapan budaya itu berdasarkan pandangan masa kini, yakni dalam pola berpikir modernnya. Tetapi ungkapan ini bukan berasal dari masa kini Sunda. Ungkapan itu berasal dari masa lampau Sunda, dan dengan demikian harus kita letakkan dalam ekologi budaya Sunda masa lampau juga. Meskipun demikian, karena ini merupakan produk berpikir manusia Sunda, maka ungkapan ini tetap relevan bagi masyarakat Sunda sekarang. (h. 337)

Dalam hal ini masyarakat Sunda dari zaman dahulu hingga sekarang masih tetap memegang peran dari *silih asah, silih asih, silih asuh* tersebut. Peran ini saling berbeda tetapi tidak pernah saling mendominasi, melainkan harus saling melengkapi yang berarti saling mengisi kekurangan yang lain.

II.1.2 Legenda

Legenda ini berkaitan dengan cerita rakyat, legenda yang bercerita tentang tokoh di lingkungan masyarakat seringkali dianggap suatu kebenaran oleh masyarakatnya, menurut narasumber Moddi Madiana (2017), selaku seniman di Padepokan Dangiang Dongdo, Subang, mengatakan bahwa: “Legenda itu adalah kejadian yang berkaitan dengan sejarah dan budaya dalam lingkungan sekitar, sesuatu akan menjadi budaya/ legenda jika sudah mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak untuk bisa mempengaruhi dan dianuti, seperti kisah Gunung Tangkuban Perahu yang dikisahkan tentang Sang Kuriang menendang perahu, dan perahu itu seperti membentuk perahu telungkup lalu menjadi gunung yang saat ini dinamakan Gunung Tangkuban Perahu, tetapi secara fisik ada dan mau tidak mau orang-orang jadi mempercayai legendanya. Sekarang jika sesuatu di legendakan berarti

dipaksakan untuk diingat dan diyakini lalu dianut, semua cerita rakyat pasti mempunyai nilai positifmya, secara manusiawi seseorang memiliki hak penuh dalam menulis cerita."

II.1.3 Cerita Rakyat

Di Indonesia ada begitu banyak cerita rakyat yang tak terhitung jumlahnya. Baik itu legenda terciptanya berupa tempat atau mitos dari tempat yang mana masyarakat sekitar sangat mempercayainya. Cerita yang berkembang dan hidup secara turun-temurun dari beberapa generasi disebut cerita rakyat, karena cerita ini berkembang di lingkungan masyarakat dan hampir semua mengenal cerita ini. Cerita rakyat bukan milik seseorang melainkan milik masyarakat itu sendiri.

Sisyono, dkk (2008) berpendapat bahwa:

> Pengertian cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung *survival*, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (h. 4)

Berkaitan dengan definisi diatas, cerita rakyat disini adalah kisah yang diceritakan secara *oral history* oleh seseorang, maka dari itu cerita rakyat disebut sebagai sebuah sastra lisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari karya seni sastra berupa dongeng atau bentuk cerita yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan di lingkungannya masing-masing dengan menggunakan bahasa daerah. Karya sastra yang berupa cerita ini merupakan bagian dari seni, maka dalam kebudayaan sebuah cerita itu masuk ke dalam unsur kebudayaan. Cerita rakyat menjadi sebuah pikiran kelompok masyarakat atau perwujudan cerita sebagai pendukung yang bisa dijadikan panutan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari.

II.1.4 Subang

Subang adalah kota yang berada di provinsi Jawa Barat. Ibukotanya yaitu Subang. Kabupaten Subang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung Barat di selatan, juga kabupaten Karawang dan Purwakarta di barat. Umumnya penduduk Subang merupakan suku Sunda, sehari-hari memakai bahasa Sunda, namun ada juga yang menggunakan bahasa Cirebon pada kecamatan-kecamatan daerah pesisir Subang yang dekat dengan laut utara. Kota Subang pertama kali dipengaruhi oleh Kerajaan Pajajaran yang tertua dan terlama, dibandingkan dengan Kerajaan Majapahit ataupun Sriwijaya, menurut Idrus Gunawan (2018) saat memberikan materi pada acara Mengenang Masa Lalu Subang, pengaruh Kerajaan Pajajaran untuk kota Subang sangat besar diantaranya yaitu dibuatkannya jalan pedati (saat ini disebut jalan tol) yang menyambungkan Kerajaan Pajajaran dengan Kerajaan Galuh (Ciamis) melalui desa Sagalaherang, Cisalak, dan Tanjungsiang. Dengan adanya jalan pedati itu maka berkembanglah perkampungan di sepanjang area jalan tersebut dan tumbuhlah kehidupan masyarakat pada masa itu. Kedua kerajaan ini masih merupakan satu keturunan dan tidak pernah ada konflik diantaranya.

Setelah itu masuk pada masa Hindia Belanda, wilayah Subang menjadi rebutan kekuasaan oleh Kerajaan Mataram, Banten, Sumedanglarang, Inggris, Belanda dan VOC untuk dijadikan kawasan perkebunan karena letak geografis yang strategis untuk menjangkau Batavia.

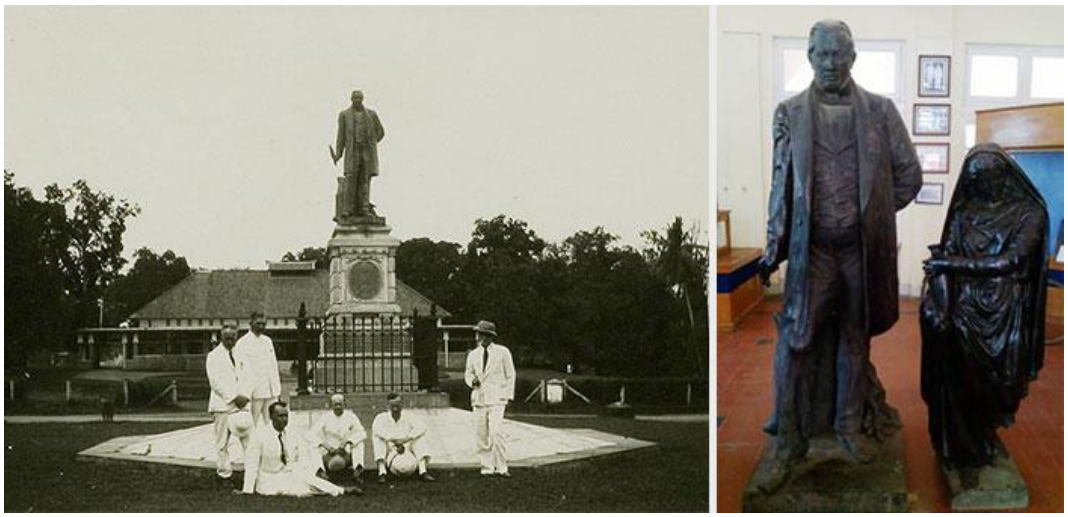
Seperti ditulis Lubis (2000) dalam buku Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat:

> Diantara kerajaan-kerajaan itu saling berseteru dan bersaing, sehingga dimanfaatkan Belanda untuk menanamkan politik *devide et impera*-nya. Beberapa daerah di Priangan misalnya harus diberikan kepada VOC sebagai bukti terimakasih raja Mataram terhadap bantuan VOC dalam melawan musuh-musuh Mataram. Padahal pada masa kepemimpinan Sultan Agung, VOC merupakan musuh terbesar yang harus disingkirkan dari tanah Jawa. (h. vi)

Dalam kasus ini tujuan Belanda adalah untuk memecah belah kekuasaan dari kelompok besar di daerah Priangan menjadi kelompok kecil dengan harapan lebih mudah ditaklukan menggunakan strategi *devide et impera* (politik adu domba) untuk keserakahan Belanda pada masa itu.

II.2 Ki Lapidin

Ki Lapidin adalah salah satu cerita rakyat yang ada di Tanah Sunda, yaitu kota Subang yang terletak di provinsi Jawa Barat. Sosok yang dikenal dengan sebutan jawara/ pendekar yang digambarkan sebagai penyelamat rakyat jelata ketika rakyat menderita pada masa penjajahan Belanda. Ki Lapidin dikenalkan kembali oleh tokoh sastra Sunda yaitu Aan Ikhsan Gumelar dengan bukunya yang berjudul Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda,* yang artinya cerita ini berurutan atau saling tersambung. Oleh karena itu, buku ini bisa dibaca per-bagian sesuai keinginan pribadi, tetapi akan sangat baik jika dibaca dari awal hingga akhir (Gumelar, 2017, h. 15).



Gambar II.1 Patung P.W. Hofland

Sumber: http://www.buruan.co/wp-content/uploads/2014/12/Tuan-Hofland.jpg

(Diakses pada 05/12/2017)

Ki Lapidin adalah seorang manusia yang memiliki kepribadian pemberani, disegani, dihormati, dan hebat dalam pencak silat. Rakyat Subang menaruh harapan kepada Ki Lapidin, karena mereka tidak dapat melakukan perlawanan langsung

terhadap penindasan Belanda. Dalam buku yang berjudul Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda* diceritakan tentang karakter pemberani pada sosok Ki Lapidin ini pada masa perlawanan menghadapi penjajahan Belanda di kota Subang dibawah kepemimpinan P.W. Hofland. Dahulu ketika masa kepemimpinannya hingga dibuat monumen patung yang diletakan di depan bangunan bernama Gedung Societeit yang menjadi pusat pertemuan para pengusaha atau orang-orang terhormat sebagai tanda kekuasaannya dari hasil perusahaan perkebunan yang dinamakan P&T Lands (Pamanukan & Tjiasem Lands), namun sekarang monumen patung P.W. Hofland sudah disimpan di museum daerah yang biasa dikenal dengan nama Wisma Karya yang dulunya bernama Gedung Societeit.

Dilihat dari kepribadiannya Ki Lapidin adalah seorang yang pemberani, kuat, dan cerdas ketika menentukan tindakan. Cerita rakyat ini telah ada pada lingkungan masyarakat yang seharusnya menjadi identitas tersendiri dengan nilai moral yang terkandung pada cerita tersebut. Ki Lapidin ini digambarkan memiliki keberanian melawan hal yang tidak baik untuk kepentingan bersama bahkan untuk masa depan.

II.2.1 Sinopsis Ki Lapidin

Ki Lapidin adalah bekas prajurit Ki Bagus Rangin yang memberontak kepada penjajah Belanda di Cirebon. Ki Bagus Rangin tertangkap dan prajuritnya berpencar untuk meloloskan diri, keadaan waktu itu negara ini sedang dijajah Belanda yang membuat macam-macam aturan untuk membebani masyarakatnya. Di kota Subang rakyatnya harus kerja paksa di perkebunan Belanda tanpa mendapatkan bayaran, kalaupun ada yang sakit atau sudah tua jompo tetap harus membayar upeti, dan akhirnya yang tua ikut bekerja, begitupun yang sedang sakit.

Ki Lapidin saat itu tidak mempunyai arah dan hanya mengikuti langkah kakinya, ketika itu Ki Lapidin menemukan kakek-kakek yang sedang di cambuk oleh mandor. Ki Lapidin lompat untuk menolong kakek tersebut, dengan menangkap ujung cambuk mandor, ditarik sekaligus hingga mandor tersungkur, lalu mandor tersebut bangun, marah, dan menerjang orang yang berani melakukan itu. Ki

Lapidin gesit memasang kuda-kuda dan lolos dari terjangan, Ki Lapidin memukul tepat di ulu hati mandor hingga terjatuh, para pekerja disekitarnya bertepuk tangan.

Lalu Ki Lapidin membawa kakek tersebut ke rumahnya dan kakek tersebut mengenalkannya kepada anak perempuannya, Ki Lapidin dan perempuan itu saling jatuh cinta lalu menikah, Ki Lapidin menggantikan kakek untuk bekerja. Setelah beberapa bulan bekerja dan hidup bersama istrinya, akhirnya istrinya mengandung, Ki Lapidin merasa senang. Tetapi di dunia ini tidak ada yang fana, ketika itu anak laki-lakinya lahir dengan selamat, namun istrinya meninggal dunia setelah melahirkan, lalu anaknya diasuh oleh kakek-neneknya, semenjak kejadian itu kehidupan Ki Lapidin berubah, seringkali Ki Lapidin terlihat di pementasan seni, mungkin itu adalah cara untuk menghilangkan rasa sedihnya.

Suatu malam setelah menonton *Ketuk Tilu/ Doger*, Ki Lapidin pulang sendiri, lalu melihat orang memakai penutup wajah dan memikul karung, merasa curiga bahwa itu adalah pencuri, Ki Lapidin mengejarnya, orang itu berbalik lalu mencabut golok dan mengayunkannya, tetapi Ki Lapidin sigap dan hebat dalam berkelahi sehingga bisa mengalahkannya. Ki Lapidin membuka topeng itu, ternyata Sarkawi si rampok terkenal. Setelah kalah, Sarkawi berjanji tidak akan mengganggu lagi orang Subang, lalu dimaafkan karena telah berjanji dan yang dirampok ternyata harta para demang, dan kompeni Belanda yang kaya raya hasil memeras harta rakyat Subang, Ki Lapidin memiliki ide. Sarkawi menyerah pasrah dan membantu Ki Lapidin.

Pada suatu malam Ki Lapidin melakukan aksinya merampok Belanda lalu membagikan hasil rampoknya ke depan para pemilik rumah rakyat Subang yang kesusahan, uang, emas, dan berlian dibagikan secara diam-diam. Esoknya rakyat menjadi senang, tidak ada cara lagi selain merampok, tetapi merampok keserakahan Belanda yang menjajah rakyat ini. Hati Sarkawi tidak sejalan dengan Ki Lapidin yang membagikan hasilnya untuk bersama, Sarkawi hanya mementingkan harta itu untuk pribadinya. Sarkawi menghianati dan melaporkan kepada pihak Belanda bahwa sang pencuri adalah Ki Lapidin yang sering hadir dalam pementasan seni.

Disuatu malam saat pementasan seni, Ki Lapidin di kepung oleh prajurit Belanda dan berhasil kabur, namun ketika itu Ki Lapidin mendengar anaknya sakit, Ki Lapidin datang ke rumah membawa anaknya yang ternyata area itu sudah di amati Belanda, Para bawahan dari pihak Belanda melawan Ki Lapidin hingga tebasan golok tak disangka merobek punggung anaknya dan meninggal di pangkuannya.

Ki Lapidin saat itu tak berdaya, sudah tak memiliki istri, anaknya pun meninggal, Ki Lapidin menyerahkan badannya namun meminta untuk menguburkan anaknya terlebih dahulu sebelum para bawahan Belanda membawanya untuk di hukum. Bertempatkan di Wisma Karya, Ki Lapidin di eksekusi dengan hukum gantung serta meminta dinyanyikan lagu Kembang Gadung sebagai permintaan terakhirnya.

II.2.2 Pesan Moral Ki Lapidin

Cerita rakyat Ki Lapidin ini memiliki banyak sekali nilai-nilai moral yang baik untuk di teladani sebagai masyarakat yang senantiasa mencintai tanah tempat tinggal. Dengan karakter Ki Lapidin yang pemberani dan cerdas bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pesan moral yang dapat diambil:

1. Jangan mementingkan kepentingan pribadi saja, berusahalah berbagi walaupun tidak dengan harta.
2. Jangan berkhianat kepada orang yang sudah mempercayai.
3. Beranilah bertindak jika ada sistem yang merusak kesejahteraan rakyat.
4. Dalam kehidupan yang fana ini tidak ada yang abadi, maka berbuat kebaikanlah dengan ikhlas hingga akhir hayat agar kelak di kehidupan selanjutnya dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

II.3 Analisa

Metode yang dilakukan untuk menganalisa dan mengkaji permasalahan tentang cerita rakyat Ki Lapidin ini adalah dengan metode kuantitatif. Dengan melakukan wawancara ke penulis buku dan seniman di kota Subang untuk mengetahui lebih banyak tentang isi dan pesan moral cerita rakyat Ki Lapidin ini. Lalu membuat dan menyebarkan kuesioner *online* untuk mengetahui pengetahuan dan pendapat masyarakat di kota Subang dan sekitarnya tentang cerita rakyat Ki Lapidin.

Kota Subang memiliki cerita rakyat tentang sosok pejuang bernama Ki Lapidin yang dikenal sebagai jawara yang pemberani dan mengandung nilai-nilai normatif, namun belum semua masyarakat kota Subang mengetahui cerita rakyat ini, dengan demikian Aan Ikhsan Gumelar yang merupakan tokoh sastra Sunda tertarik untuk mengangkat kembali cerita ini dengan menciptakan buku yang berjudul "Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda*". Karya ini di dedikasikan untuk kotanya tercinta, yang bertujuan untuk mengajak masyarakat agar tetap melestarikan kebudayaan yang terkandung dalam cerita rakyat Ki Lapidin ini.

II.3.1 Wawancara Dengan Penulis Buku

Menurut Aan Ikhsan Gumelar selaku penulis buku Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda* ketika diwawancara pada tanggal 21 Desember 2017, Ki Lapidin ini adalah cerita rakyat kota Subang walaupun sebetulnya berkembang di daerah lainnya yang dekat dengan wilayah kota Subang, tetapi cerita ini lebih berkembang di kota Subang. Cerita ini berupa *oral history* yang disampaikan dari mulut ke mulut, Ki Lapidin adalah suatu *local hero* dalam wilayah kabupaten Subang, dan jika berbicara tentang *local hero* artinya ini adalah cerita yang menggambarkan sosok cerita pejuang, hanya saja pejuang disini bukan pejuang yang mengangkat senjata dan berperang melawan penjajah, tetapi pejuang disini lebih diartikan pada pejuang kemanusiaan yang akhirnya menjadi simbol teladan bagi masyarakatnya.

Cerita rakyat Ki Lapidin ini berkaitan dengan lagu Kembang Gadung karena lagu ini sangat disukai oleh Ki Lapidin, lirik lagu ini adalah suatu simbol puji-pujian kepada Allah S.W.T. Artinya lirik lagu ini bertujuan untuk mengagungkan tuhan, kepasrahan, yang dibuat dalam kemasan seni, lagu tradisional dan kesenian Sunda. Kaitannya dengan masa kini yaitu, ketika Ki Lapidin sudah di eksekusi dan tidak mempunyai keturunan, lagu Kembang Gadung menjadi di sakralkan oleh para seniman tradisional *wayang golek, jaipongan, bajidoran, bangreng, topeng banjet,* sebagai lagu pembuka untuk wujud penghormatan kepada sosok Ki Lapidin, bukan hanya di kota Subang, melainkan kota-kota di daerah Jawa Barat.



Gambar II.2 Aan Ikhsan Gumelar (kiri) & Farhan Taufik (kanan)
Sumber: Dokumen Pribadi (2017)

Masyarakat Subang sebelumya kurang mengetahui cerita rakyat ini, namun setelah Aan menerbitkan bukunya diharapkan masyarakat menjadi banyak mengetahui kisah Ki Lapidin. Dulu cerita rakyat ini sempat di tulis oleh pengarang Sunda asli kota Subang yang bernama Yosep Iskandar, yang membuat dalam bentuk cerita pendek untuk majalah Manglé. Aan ini termasuk penulis pertama yang menuliskan cerita rakyat Ki Lapidin dalam cerita yang agak panjang. Buku karyanya ini juga sudah tersebar di berbagai perpustakaan sekolah di daerah kota Subang.

Cerita rakyat ini harus dipertahankan yang terpenting oleh senimannya terlebih dahulu, bahkan seniman itu secara pragmatis mereka melakukan pelestarikan dengan melantunkan lagu Kembang Gadung disetiap pagelaran, hanya tidak secara langsung saja para seniman menceritakan tentang cerita rakyat Ki Lapidin ini. Tetapi karena lagu Kembang Gadung erat dengan cerita Ki Lapidin maka tanpa disadari para seniman yang dibilang telah melestarikannya.



Gambar II.3 Wawancara Aan Ikhsan Gumelar

Sumber: Dokumen Pribadi (2017)

Jika bicara mengenai satu sosok tema simbolik, menurut Aan (2017) ketika di wawancara mengatakan bahwa pahami dahulu simbolnya, biasanya cerita fiksi maupun kisah nyata sebetulnya mempunyai aspek baik dan aspek buruk, protagonis dan antagonis, ada yang memiliki sifat baik dan sifat buruk, jika didalam cerita ini, sosok protagonis ada pada Ki Lapidin dan sosok antagonis ada pada Sarkawi si perampok, karena dahulu Subang tertindas, dengan kerja paksa, denda, dan pajak yang tinggi terpaksa Ki Lapidin juga menjadi perampok, tetapi untuk kepentingan rakyatnya. Sifat merampok ini yang jangan di contoh tetapi sifat berbaginya itu yang mesti di contoh, relevansi ini dalam konteks kepemerintahan seharusnya pemerintah memberi bantuan untuk kepentingan masyarakat dengan dana yang sudah diberikan oleh pusat dan jangan dinikmati sendiri.

Pesan dari Aan (2017) untuk generasi muda tentang cerita rakyat Ki Lapidin ini adalah, “ketahui dulu, pahami dahulu, lalu hayati” karena cerita ini penuh dengan bahasan mengenai pesan moral dan sosok-sosok simbolik, sebuah cerita *local hero* yang dekat dengan masyarakat akan terus-menerus dikenal oleh generasi ke generasi dan bisa terus di teladani dari sifat maupun semangatnya.

II.3.2 Wawancara Dengan Seniman

Moddi Madiana ketika diwawancara di Padepokan Dangiang Dongdo Subang, pada tanggal 15 Oktober 2017, Ki Lapidin adalah tokoh yang jika dilihat dari sisi kepribadian manusia adalah seseorang yang dikultuskan menjadi contoh yang mempunyai sifat keberanian, berani berguru, berani membawakan ilmu, berani memberikan ilmu, sehingga sosok ini tampil secara individu tetapi juga mewakili masyarakat karena keberaniannya. Ki Lapidin adalah tokoh yang menjadi penyelamat rakyat jelata yang menderita ketika masa penjajahan Belanda, Ki Lapidin berjuang untuk melawan penjajah bukan dengan senjata melainkan dengan cara merampas harta dari para kompeni dan demang, lalu harta itu dibagikan tanpa sepengetahuan siapapun untuk rakyat miskin di kota Subang.

Ki Lapidin menurut Moddi (2017) jika dilihat dari penokohan orang adalah memang seorang *bajidor*, yaitu orang yang gemar menari atau *ngibing* di arena pertunjukan, memesan lagu, dan memberi uang sawer kepada penari Ronggeng. Artinya pada zamannya tidak sembarang orang untuk bisa mendapat label seorang *bajidor*, karena harus mempunyai keahlian pencak silat untuk mendekati arena pertunjukan, itu semua memerlukan perjuangan yang hebat, dan kebetulan Ki Lapidin memiliki keilmuan itu.

Cerita rakyat Ki Lapidin ini kerap disangkutpautkan dengan cerita Robin Hood atau Raden Saleh Patah, yang mengambil harta pemerintah demi mensejahterakan rakyatnya, Moddi agak tidak setuju jika disambungkan dengan cerita itu, walaupun itu adalah konflik antara sifat maling tersebut karena diberikan kepada rakyat dan bertujuan baik, *"nu ngarana maling mah maling rék kumaha oge"* pungkasnya. Jika korupsi disumbangkan ke masjid, tetap korupsi itu adalah korupsi, jadi disini diharapkan jangan sifat malingnya yang dimunculkan, karena orang-orang mungkin nanti akan terjadi perembesan atau implikasi ide tentang memperbolehkan rakyat untuk maling asal dipakai untuk menyumbang.



Gambar II.4 Wawancara Moddi Madiana

Sumber: Dokumen Pribadi (2017)

Ketika wawancara dengan Moddi (2017) di Padepokan Dangiang Dongdo Subang, mengatakan bahwa Ki Lapidin ini bukan berarti kota Subang, sebab banyak lagi pendekar-pendekar dari daerah kota Subang yang lainnya, hanya suatu kebetulan Ki Lapidin menyenangi lagu Kembang Gadung, sehingga membuat Ki Lapidin hebat dalam dirinya karena mempunyai kemampuan, dan lebih hebat lagi dengan dukungan lagu Kembang Gadung tersebut, Ki Lapidin mempunyai dua kendaraan untuk menjadi terkenal, pertama dirinya yang mempunyai kemampuan, tetapi untuk bisa terpromosikan kepada masyarakat tidak cukup itu saja, suatu kebetulan Ki Lapidin menyukai lagu Kembang Gadung, jadi dukungan dari lagu Kembang Gadung yang disukainya ini semakin kuat, tentu saja hal ini seakan-akan mempromosikan sosok tokoh Ki Lapidin kepada masyarakat, lalu disaat Ki Lapidin sudah wafat karena telah dieksekusi oleh Belanda maka lagu Kembang Gadung, khususnya di kota Subang lagu itu menjadi disakralkan sehingga semakin kuat lagi untuk dikenalnya sosok Ki Lapidin ini.

II.3.3 Bedah Buku Kumpulan Fiksimini *Basa Sunda* "Ki Lapidin"

Hari Minggu pada tanggal 30 Juli tahun 2017 pukul 08.00 s/d 14.00 WIB, telah diselenggarakan acara bedah buku mengenai buku karya penulis Aan Ikhsan Gumelar yang berjudul Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda*, bertempatkan di salah satu bagunan paling bersejarah di kota Subang yaitu Wisma Karya. Data ini berupa video dengan durasi 3 jam lebih 39 menit, yang didapatkan langsung dari penulis buku Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda*.

Menurut Aan (2017) cara pendekatan cerita Ki Lapidin ini ke masyarakat adalah dengan *"ngindung ka waktu, mibapa ka jaman"*. Artinya menyesuaikan diri dengan memiliki ciri, cara, serta mempunyai keyakinan sendiri, namun tidak melawan perkembangan zaman, melainkan mengikuti perkembangan media informasi dengan adanya alat komunikasi maupun teknologi yang semakin canggih.



Gambar II.5 Pertunjukan Oratorium Ki Lapidin
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Acara bedah buku ini dibuka dengan sebuah pertunjukan oratorium yang berjudul "Ki Lapidin *mungkas lalakon*" dengan diiringi musik khas Sunda dan narator dari penulis itu sendiri. Dalam pertunjukan ini menceritakan penggalan isi dari cerita rakyat Ki Lapidin disaat sedang menari dengan para penari Ronggeng di arena pertunjukan seni.



Gambar II.6 Ki Lapidin tertangkap

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Lalu Ki Lapidin tertangkap oleh bawahan Belanda karena terbukti telah melakukan pencurian harta para kompeni dan demang, disaksikan oleh masyarakatnya yang tidak percaya karena dibalik kesejahteraan itu ada usaha dan semangat Ki Lapidin untuk membantu rakyat yang kesusahan.



Gambar II.7 Ki Lapidin di hukum gantung

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Setelah itu Ki Lapidin dibawa oleh para bawahan Belanda untuk menghadapi eksekusinya dengan proses hukuman gantung yang menurut sebagian masyarakat bertempat di pohon besar yang ada di depan bangunan Wisma Karya ini.



Gambar II.8 Seniman dan sastrawan Jawa Barat

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Bedah buku ini dihadiri oleh para seniman dan sastrawan Jawa Barat, diantaranya adalah Nazarudin Azhardan yang menjelaskan tentang "Fiksimini *Basa Sunda*", Tedi Muhtadin menjelaskan tentang "Struktur bentuk karya fiksimini", Hadi AKS menjelaskan tentang "Aspek sosiologis relevansi Ki Lapidin terhadap masyarakat", dan Moddi Madiana menjelaskan tentang "Kesejarahan fiksimini Ki Lapidin".

Dari penjelasan para seniman dan sastrawan tersebut disimpulkan bahwa fiksimini adalah media ekspresi diri untuk menyalurkan sebuah karya lewat tulisan. Buku Ki Lapidin ini adalah kumpulan dari tulisan Aan Ikhsa Gumelar yang ditulis untuk grup FBS (Fiksimini *Basa Sunda*) di sosial media Facebook hingga tulisan ini dapat dijadikan buku yang berjudul "Ki Lapidin *Runtuyan* Fiksimini *Basa Sunda"*, buku ini mengandung filosofi dan filsafat masyarakat kota Subang yang bisa di teladani serta diharapkan menjadi karakter orang Subang itu sendiri.

II.3.4 Kuesioner *Online*

Setelah dilakukan riset, dibuatlah kuesioner *online* dengan cara mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari masyarakat, khususnya remaja kota Subang dan sekitarnya seputar cerita rakyat Ki Lapidin, namun ketika ditanya tentang pengetahuan cerita rakyat Ki Lapidin para remaja ini belum tahu isi

ceritanya bahkan ada yang belum tahu siapa itu Ki Lapidin. Hasil dari kuesioner *online* dapat dilihat sebagai berikut:

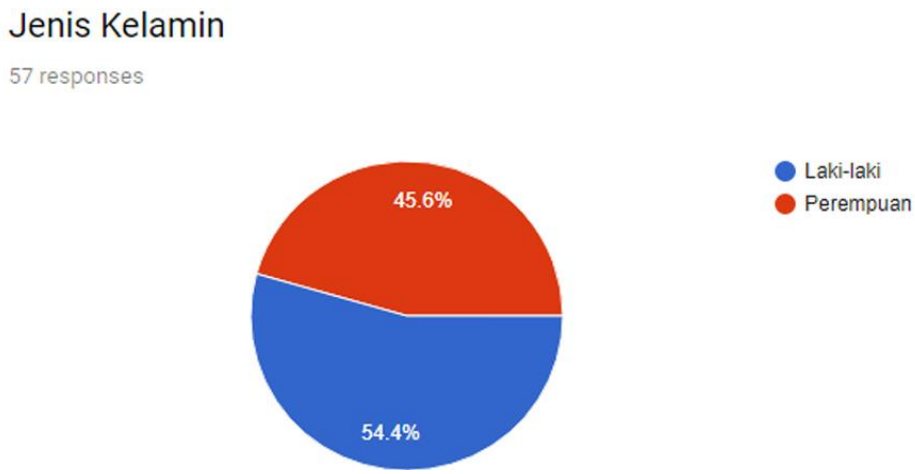


Diagram II.1 Diagram jenis kelamin

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Jenis kelamin yang memberikan tanggapan terhadap kuesioner *online* ini adalah 54.4% laki-laki, dan 45.6% Perempuan yang disebar di kota Subang dan sekitarnya.

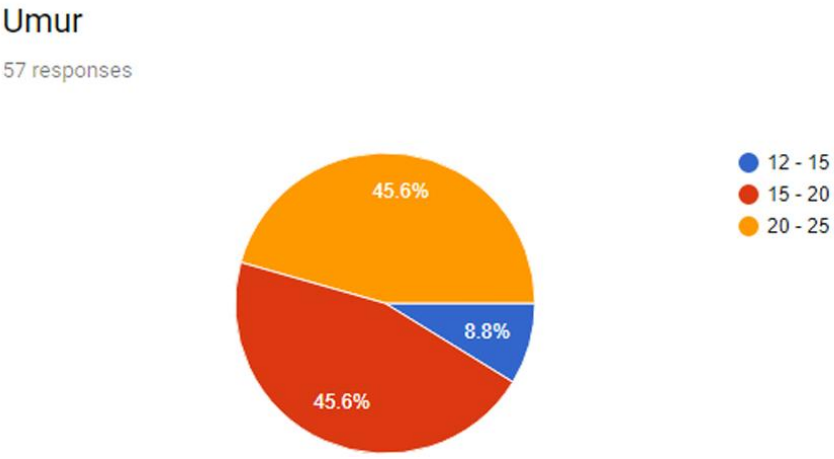


Diagram II.2 Diagram umur

Sumber: Dokumen Pribadi (2017)

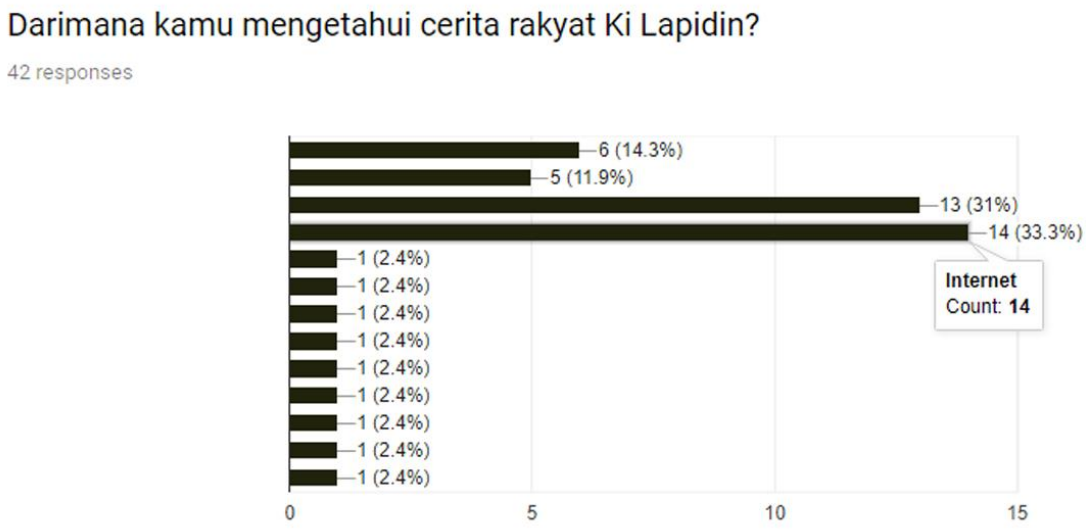
Rentang umur dari para pengisi tanggapan kuesioner *online* ini adalah, 8.8% untuk 12-15 tahun, 45.6% untuk 15-20 tahun, dan 45.6% untuk 20-25 tahun.



Diagram II.3 Diagram tentang pengetahuan Ki Lapidin

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Pertanyaan tentang pengetahuan masyarakat untuk cerita rakyat Ki Lapidin yang di tujukan kepada remaja di kota Subang dan sekitarnya berjumlah 70.2% tidak tahu, dan 29.8% tahu tentang cerita rakyat Ki Lapidin ini.



Grafik II.1 Grafik hasil didapatnya cerita rakyat Ki Lapidin

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Pertanyaan darimana didapatnya pengetahuan cerita Ki Lapidin yang terbanyak adalah dari internet 33.3%, dari orangtua 14.3%, dari guru 11.9%, dari teman 31%, dan sisanya belum pernah mendengar cerita rakyat ini.



Grafik II.2 Grafik tentang bagian cerita

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Pertanyaan tentang bagian cerita yang belum dipahami telah terhitung yang memiliki jumlah terbanyak adalah pada isi cerita dari cerita rakyat Ki Lapidin ini.



Grafik II.3 Grafik tentang ketertarikan untuk cerita rakyat

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Pertanyaan tentang ketertarikan masyarakat untuk cerita rakyat ini menurut hasil tanggapan ini ternyata selain menyukai perjalanan hidup dan aksi heroiknya, banyak yang menyukai dan ingin mengetahui pesan moral dari suatu cerita rakyat.



Grafik II.4 Grafik tentang media cerita rakyat Ki Lapidin

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Pertanyaan tentang media informasi yang pernah didapatkan terhitung internet menjadi media pencarian informasi yang pernah masyarakat dapatkan, berjumlah 61.4% dibandingkan dengan buku yang berjumlah 36.4%.

II.4 Resume

Dari analisa yang sudah dibahas dari wawancara dengan penulis buku, wawancara dengan seniman, serta mengkaji buku cerita rakyat Ki Lapidin, hingga mengajukan kuesioner kepada masyarakat di kota Subang dan sekitarnya, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Ki Lapidin ini sepertinya masih belum dikenal oleh masyarakat awam yang tidak begitu paham dengan seni sastra Sunda maupun kesenian tradisional lainnya di tempat tinggalnya. Padahal bisa dibilang cerita rakyat ini tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakatnya, seharusnya suatu aset kebudayaan dari segi cerita rakyat ini bisa diteladani dan di ambil nilai-nilai positifnya dari pesan moral pada suatu cerita yang disampaikan, agar kehidupan bermasyarakat menjadi lebih tahu dengan adanya cerita rakyat ini. Minimnya informasi tentang cerita rakyat ini juga menjadi faktor kurangnya diminati para

masyarakat, khususnya remaja di kota Subang. Dengan terus berkembangnya zaman, cerita rakyat ini bisa di kenalkan kembali dengan cara pengemasan informasi yang unik dan menarik perhatian untuk para remaja di kota Subang.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan pengumpulan data tentang cerita rakyat Ki Lapidin dari berbagai sumber, solusi yang terbaik untuk perancangan ini adalah dengan cara membuat media informasi dalam memperkenalkan cerita rakyat Ki Lapidin yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dari segi kebudayaan hingga pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Ki Lapidin.

Salah satu cara untuk mempopulerkan cerita rakyat ini kembali adalah dengan melalui cerita yang dikemas sekreatif mungkin, sehingga target audiens lebih tertarik dengan objek yang dibahas dalam cerita tersebut. Cerita ini bisa dijadikan sebuah karya yang berbentuk komik digital, karena remaja di kota Subang sudah banyak yang mengerti tentang internet dan media sosial, dengan adanya tempat bernama Subang *Cyber Park* dan akses *Wi-Fi (Wireless Fidelity)* di beberapa taman di kota Subang ini juga menjadi pendukung untuk solusi perancangan dibuatnya komik berjenis digital ini, karena dilihat dari aspek efisiensi waktu dan efektifnya cara untuk menyebarkannya, juga dapat diakses kapanpun oleh masyarakat di kota Subang dan sekitarnya dengan gratis tanpa di pungut biaya apapun.